

Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru
(Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru)

Ismatul Hidayah¹⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku

ABSTRACT

As component of in development planning in level of Propinsi/kabupaten is required [by] region potency analysis either in aspect biofisik and also economic social included in of determination of pre-eminent commodity of area with approach LQ (Location Quotient). Determination is important with consideration that availability and capability Resource (nature, legal capital and man) to yield and markets all commodities which can be produced in a region in simultan relatively limited. Result of research indicates that there is 5 plantation commodity in sub-province Buru which included in bases sector mean the commodity in Maluku province has comparability excellence (LQ > 1) that is cacao (LQ = 5,80) , cashew (LQ = 5,27), Clove (LQ = 3,48), Nutmeg (LQ = 1,87), and coffee (LQ = 1,74).

Key word : Pre-eminent commodity, Plantation, LQ (Location Quotient)

ABSTRAK

Sebagai bahan dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (Location Quotient). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 komoditas perkebunan di kabupaten Buru yang termasuk dalam sektor basis artinya komoditas tersebut di propinsi Maluku memiliki keunggulan komparatif (LQ > 1) yaitu Kakao (LQ = 5,80) , Jambu Mete (LQ = 5,27), Cengkeh (LQ = 3,48), Pala (LQ = 1,87), dan Kopi (LQ = 1,74).

Kata kunci : Komoditas unggulan, Perkebunan, LQ (Location Quotient)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia ke depan menurut Sudaryanto dan Syafa'at (2002), harus selalu diarahkan agar mampu memanfaatkan secara maksimal keunggulan sumberdaya wilayah secara berkelanjutan. Oleh karena itu kebijaksanaan pembangunan pertanian mesti dirancang dalam perspektif ekonomi wilayah. Pembangunan pertanian dalam konteks ekonomi wilayah semakin relevan dengan berlakunya UU nomor 22 dan nomor 25 tahun 1999, yang kemudian dijabarkan dalam PP nomor 2 tahun 2000. Hal ini berarti bahwa

pemerintah pusat hanya berperan dalam merancang perencanaan yang bersifat makro, sedangkan pemerintah daerah merancang pelaksanaan pencapaian target sesuai dengan kondisi wilayah. Dalam perspektif kebijaksanaan yang demikian, pemerintah daerah dituntut benar-benar mampu memanfaatkan secara maksimal pengelolaan sumberdaya yang bersifat spesifik lokasi.

Sebagai bahan dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi. Dalam rangka memanfaatkan potensi tersebut peran

serta masyarakat secara partisipatif perlu didorong dan dikembangkan. Dengan adanya dukungan data dan informasi yang akurat seperti tersebut diatas diharapkan dua fokus kebijaksanaan pembangunan pertanian yang ditempuh Pemerintah dalam periode lima tahun ke depan yaitu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal; dan mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komparatif sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah yang bersangkutan dapat tercapai.

Menurut Handewi Rachman, (2003) yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain.

Secara lebih sederhana yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial dan

ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah dengan metode Location Quotient (LQ) yang merupakan suatu pendekatan tidak langsung untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis.

Metode LQ ini merupakan perbandingan antara pangsa relatif produksi komoditas 'i' pada tingkat provinsi terhadap total produksi di provinsi tersebut dengan pangsa relatif produksi komoditas 'i' pada tingkat nasional terhadap total produksi di tingkat nasional. Jika ingin dijabarkan sampai ketinggian kabupaten berarti komoditas 'i' pada tingkat kabupaten dibandingkan dengan total produksi di kabupaten tersebut kemudian dibandingkan lagi dengan produksi komoditas 'i' pada tingkat provinsi terhadap total produksi di tingkat provinsi, demikian seterusnya.

Dalam tulisan ini akan disajikan hasil analisis komoditas unggulan terhadap komoditas pertanian tanaman perkebunan, di kabupaten Buru.

METODE ANALISIS

Pemilihan komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan analisis komparatif produksi dengan menggunakan metode 'Location Quotient/LQ'. Metode LQ ini merupakan perbandingan antara pangsa relatif produksi komoditas 'i' pada tingkat Provinsi terhadap total produksi di Provinsi tersebut dengan

pangsa relatif produksi komoditas 'i' pada tingkat nasional terhadap total produksi di tingkat nasional. Jika ingin dijabarkan sampai ketinggian kabupaten berarti komoditas 'i' pada tingkat kabupaten dibandingkan dengan total produksi di kabupaten tersebut kemudian dibandingkan lagi dengan produksi komoditas 'i' pada tingkat Provinsi terhadap total produksi di tingkat Provinsi, demikian seterusnya.

Dilakukan analisis data sekunder (series 2002 - 2006) dari Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi data produksi, luas panen, luas tanaman belum menghasilkan, luas tanaman menghasilkan, tanaman tua/rusak. Produksi dijadikan indikator utama dalam perhitungan LQ, karena produksi suatu komoditas adalah resultan akhir dari semua proses sistem budidaya. Jika produksi suatu komoditas tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun, maka diasumsikan bahwa komoditas tersebut sangat diminati oleh masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan secara nyata. Minat yang tinggi terhadap suatu komoditas ini tentunya akan diikuti dengan perawatan yang lebih baik dibanding komoditas lain yang produksinya lebih rendah.

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Secara lebih sederhana perhitungan LQ menurut Hendayana. R (2003) dapat diformulasikan sebagai berikut :

- pi = Produksi komoditas 'i' pada tingkat kabupaten atau kota
- pt = Produksi total kelompok komoditas pada tingkat kabupaten
- Pi = Produksi komoditas 'i' pada tingkat Provinsi
- Pt = Produksi total kelompok komoditas pada tingkat Provinsi

Kriteria :

- LQ > 1 : Sektor basis artinya komoditas i disuatu wilayah memiliki keunggulan komparatif
- LQ = 1 : Sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri
- LQ < 1 : Sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar
- Penjelasan : Semakin tinggi nilai LQ sektor disuatu wilayah, semakin tinggi potensi keunggulan sektor tersebut.

Perbandingan komparatif ini tentu saja belum cukup memadai untuk mengambil keputusan komoditas mana yang ditetapkan sebagai prioritas pengembangan di Kabupaten Buru. Sehingga diperlukan analisis lanjutan dengan cara menyeleksi komoditas-komoditas mana yang memiliki kecenderungan lebih baik dibanding komoditas yang lain.

Prioritas pengembangan diberikan pada komoditas unggulan spesifik daerah yang mempunyai potensi dan peluang memperoleh gains tertinggi. Penentuan prioritas dilakukan dengan analisis trend. Indikator indikator yang digunakan yaitu :

- (a) trend luas tanam
- (b) Trend luas panen
- (c) Trend tanaman muda (belum menghasilkan)
- (d) Trend tanaman tua/rusak
- (e) Trend produksi
- (f) Trend produktivitas

Komoditas dengan nilai skoring terkecil mencerminkan prioritas paling tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN
Keragaan Komoditas Perkebunan di
Kabupaten Buru

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Buru. Peranan sub sektor ini dapat dilihat dari kontribusinya pada PDRB Kabupaten Buru yaitu sebesar 93.405.740.000 (27%) dari total PDRB Kabupaten Buru pada tahun 2005. Kontribusi tersebut lebih tinggi dibanding kontribusi dari sub sektor tanaman pangan yaitu 75.358.660.000 (22%) (BPS, 2006).

Berdasarkan ZAE, di Kabupaten Buru terdapat lahan potensial untuk tanaman perkebunan seluas 51.619 hektar. Namun luas areal perkebunan yang ada saat ini baru mencapai 21.959 ha (42,5%) yang merupakan perkebunan rakyat yang terdiri dari kelapa 9.250,2 ha, kakao 6.239,5ha, cengkeh 4.590,6 ha, jambu mete 1.213,4 ha, kopi 196,6 ha, pala 456,8 ha dan vanily 12,6 ha (Dinas Perkebunan Buru, 2006). Berdasarkan luas lahan potensial untuk tanaman perkebunan yang dimiliki masih terbuka peluang pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Buru.

Komoditas perkebunan tersebut banyak diusahakan oleh petani lokal yang tersebar di

sepuluh kecamatan di kabupaten Buru dengan pengusahaan lahan yang rata-rata relatif sempit, yaitu antara 0,2 ha dan 0,9 ha. Komoditas yang dominan diusahakan antara lain kelapa, cengkih, kakao dan jambu mete yang mana merupakan komoditas perkebunan unggulan dari Kabupaten Buru berdasarkan analisis LQ (Susanto, 2003).

Bila dilihat dari tren perkembangan luas panen (tabel.1) dari tahun 2002 – 2006 menunjukkan bahwa untuk komoditas kakao dan pala mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa komoditas tersebut semakin diminati untuk diusahakan oleh petani.

Perkembangan produksi (Tabel.2) tanaman perkebunan untuk semua komoditas cenderung meningkat setiap tahun kecuali komoditas kelapa yang memiliki kecenderungan produksi yang menurun tiap tahun hal ini disebabkan karena adanya penurunan luas panen.

Perbandingan Produksi Kakao di Maluku

Produksi kakao yang dijadikan dasar dalam perhitungan ini adalah rata-rata produksi selama 5 tahun terakhir yaitu dari Tahun 2002 sampai 2006. Hasil perhitungan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 1. Data Perkembangan Luas Panen Tanaman Perkebunan di Kabupaten Buru Tahun 2002 sampai dengan Tahun 2006

Komoditas	Perkembangan Luas panen (2002-2006)				
	2002	2003	2004	2005	2006
Kelapa	8.902,05	7.272,64	9.250,20	6.564,08	6.264,16
Kakao	4.052,80	4.255,07	4.393,97	4.406,66	4.618,53
Pala	309,58	290,74	456,80	500,20	698,88
Cengkeh	4.490,44	4.228,00	4.590,60	4.040,07	4.091,47
Kopi	95,26	67,98	196,60	75,03	142,91
Jambu Mete	1.143,90	950,63	1.013,40	1.063,45	1.128,10

Sumber : Data BPS

Tabel 2. Data perkembangan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Buru Tahun 2002 sampai Tahun 2006.

Komoditas	Perkembangan Produksi (2002 -2006)				
	2002	2003	2004	2005	2006
Kelapa	11.371,61	8.477,02	8.769,46	8.999,39	6.714,68
Kakao	3.543,55	4.278,65	4.848,42	5.107,60	5.429,78
Pala	196,52	233,65	261,06	383,51	560,79
Cengkeh	3.543,55	4.278,65	4.848,42	5.107,60	5.429,78
Kopi	58,56	55,30	70,86	65,15	123,80
Jambu Mete	1.240,75	1.041,14	1.059,50	1.189,58	1.252,32

Sumber : Data BPS

Tabel 3. Data Rerata Produksi Tanaman Perkebunan di Propinsi Maluku Tahun 2002 sampai dengan Tahun 2006

Kabupaten/Kota	Komoditas						TOTAL
	Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu Mete	
A m b o n	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Tengah	11.050,10	3.524,19	284,05	1.417,62	82,35	-	16.358,31
Maluku Tenggara	8.718,07	-	-	-	-	-	8.718,07
Maluku Tenggara Barat	99.598,00	17,13	3,68	1,68	3,20	576,94	100.200,63
B u r u	8.866,43	4.549,81	327,11	4.641,60	74,73	1.156,66	19.616,34
Seram Bagian Barat	2.912,60	1.220,40	36,56	283,20	11,26	132,40	4.596,42
Seram Bagian Timur	4.575,80	1.820,46	835,67	461,16	193,90	-	7.887,00
Kep. Aru	9.487,99	-	-	-	-	-	9.487,99
T o t a l	145.209,00	11.131,99	1.487,07	6.805,26	365,44	1.866,00	166.864,76

Sumber : Data BPS diolah

Perhitungan dengan metode LQ, ternyata didapatkan bahwa ada 5 (lima) komoditas basis di kabupaten Buru yang ditunjukkan dengan nilai LQ > 1 yaitu Kakao dengan nilai 5,80; jambu mete dengan nilai 5,27; Cengkeh dengan nilai 3,48; pala dengan nilai 1,87 dan kopi dengan nilai 1,74 (Tabel 4).

Perbandingan komparatif ini tentu saja belum cukup memadai untuk mengambil keputusan komoditas mana yang ditetapkan sebagai prioritas pengembangan di Kabupaten Buru. Sehingga diperlukan analisis lanjutan dengan cara menyeleksi komoditas-komoditas mana yang memiliki kecenderungan lebih baik

dibanding komoditas yang lain. Kecenderungan yang dimaksud bisa didasarkan pada total areal tanam, luas panen, produksi, produktivitas, tanaman muda maupun tanaman rusak.

Analisis trend untuk penentuan prioritas pengembangan komoditas unggulan

Analisis trend terhadap beberapa parameter terpilih menunjukkan bahwa ternyata komoditas kakao memiliki kecenderungan yang lebih baik nomor dua setelah Pala dibanding komoditas perkebunan lainnya. Laju pertumbuhan luas tanaman seluruhnya 9% pertahun, luas panen 2% pertahun, produksi 4% pertahun dan produktivitas 4% pertahun.

Tabel 4. Hasil perhitungan komoditas unggulan dengan metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Buru.

Kabupaten/Kota	Komoditas					
	Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu Mete
Ambon	-	-	-	-	-	-
Malteng	0.78	3.23	1.95	2.12	2.30	-
Malra	1.15	-	-	-	-	-
MTB	1.14	0.00	0.00	0.00	0.01	0.51
Buru	0.52	3.48	1.87	5.80	1.74	5.27
SBB	0.73	3.98	0.89	1.51	1.12	2.58
SBT	0.67	3.46	11.8	1.43	11.23	-
Kep. Aru	1.15	-	-	-	-	-

Sumber : Data BPS diolah

Tabel 5. Hasil perhitungan nilai Trend terhadap beberapa indikator pada tanaman perkebunan di Kabupaten Buru berdasarkan data dari Tahun 2002 – 2006

INDIKATOR	Trend					
	Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambu mete
Tren Luas Panen	-0.0805	-0.0231	0.1862	0.0215	0.0909	0.0084
Tren Produksi	-0.0993	0.0178	0.2592	0.0389	0.1661	0.0151
Tren Produktivitas	-0.0117	-0.0024	0.0434	0.0446	0.0460	0.0336

Sumber : Data BPS diolah

Tabel 6. Hasil skoring terhadap perhitungan nilai Trend terhadap beberapa indikator pada tanaman perkebunan di Kabupaten Buru berdasarkan data dari Tahun 2002 – 2006 (angka dalam kurung menunjukkan nilai negatif)

INDIKATOR	Skoring					
	Kelapa	Cengkeh	Pala	Kakao	Kopi	Jambumete
Tren Luas Panen	6	5	1	3	2	4
Tren Produksi	6	4	1	3	2	5
Tren Produktivitas	5	4	2	1	6	3
Total Skor	17	13	4	7	10	12

Sumber : Data BPS diolah

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ komoditas kakao mempunyai nilai terbesar yaitu 5,80, namun berdasarkan analisis trend komoditas kakao berada di urutan kedua setelah pala. Namun bila dilihat dari jumlah petani (rumah tangga usaha) yang cukup banyak dibanding komoditas lainnya menunjukkan bahwa komoditas kakao lebih diminati untuk diusahakan dan berdasarkan hasil koordinasi dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan perkebunan Kabupaten Buru, maka diambil kesimpulan bahwa komoditas unggulan

yang mendapat prioritas utama untuk dikembangkan di kabupaten Buru adalah Kakao.

Selain komoditas kakao yang menjadi prioritas pengembangan, terdapat komoditas lain yang mempunyai peluang untuk dikembangkan yaitu jambu mete, cengkeh dan pala, selain cukup banyak diusahakan oleh petani ketiga komoditas tersebut juga mempunyai harga jual produksi yang cukup tinggi.

Status Nilai LQ berbagai Komoditas Perkebunan per Kecamatan

Hasil analisis LQ per kecamatan yang dilakukan terhadap volume produksi (tabel.. 7) pada beberapa komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Buru menunjukkan, dari 10 kecamatan untuk komoditas kakao, terdapat 4 kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1, yakni Air Buaya (1,93), Waeapo (2,98), Kepala Madan (1,37) dan Batabual (1,44), komoditas Pala terdapat 2 kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1, yakni Waisama (4,41) dan Ambalao (3,38), komoditas Kopi terdapat 4 kecamatan yaitu Waeapo (3,01),

Leksula (3,87), Ambalao (1,21) dan Batabual (1,04), komoditas Jambu Mete terdapat 3 kecamatan yaitu Namlea (8,37), Waisama (1,26) dan Waplau (2,59), komoditas Cengkeh terdapat 4 kecamatan yaitu Waisama (1,45), Leksula (1,43), Namrole (1,08) dan Ambalau (3,43). Selengkapnya hasil analisis LQ per kecamatan berbagai komoditas unggulan tertera pada Tabel 8. Komoditas dengan nilai LQ>1 menunjukkan bahwa komoditas tersebut sudah menjadi basis atau sumber pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif di kabupaten tersebut.

Tabel 7. Data Rerata Produksi Tanaman Perkebunan per kecamatan di kabupaten Buru (2002 -2006)

Kecamatan	Komoditas						Total
	Kelapa	Cengkih	Pala	Kopi	Kakao	Jambu Mete	
Namlea	576,21	0,19	0,00	0,02	58,19	618,73	1.253,33
Air Buaya	1.694,41	258,26	10,57	1,98	1.681,82	35,36	3.682,40
Waeapo	253,55	47,01	4,40	13,75	844,08	36,18	1.198,98
Waisama	1.003,03	828,94	140,20	8,91	301,90	183,25	2.466,23
Leksula	1.387,04	789,71	34,07	35,16	129,23	6,76	2.381,98
Waplau	1.135,16	73,44	1,02	0,53	62,91	229,83	1.502,89
Kepala Madan	1.238,74	316,14	17,40	1,31	763,96	23,48	2.361,03
Namrole	1.330,26	522,00	23,24	1,50	206,00	3,95	2.086,95
Ambalao	37,66	1.141,20	80,91	6,63	166,99	0,68	1.434,07
Batabual	210,38	572,92	15,28	4,94	426,53	18,43	1.248,48
TOTAL BURU	8.866,43	4.549,81	327,11	74,73	4.641,60	1.156,66	19.616,34

Sumber : Data BPS diolah

Tabel 8. Hasil perhitungan komoditas unggulan dengan metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Buru.

Kecamatan	Komoditas						
	Kelapa	Cengkih	Pala	Kopi	Kakao	Jambu mete	
Namlea	1,02	0,00	-	0,00	0,20		8,37
Air Buaya	1,02	0,30	0,17	0,14	1,93		0,16
Waeapo	0,47	0,17	0,22	3,01	2,98		0,51
Waisama	0,90	1,45	3,41	0,95	0,52		1,26
Leksula	1,29	1,43	0,86	3,87	0,23		0,05
Waplau	1,67	0,21	0,04	0,09	0,18		2,59
Kepala Madan	1,16	0,58	0,44	0,15	1,37		0,17
Namrole	1,41	1,08	0,67	0,19	0,42		0,03
Ambalao	0,06	3,43	3,38	1,21	0,49		0,01
Batabual	0,37	1,98	0,73	1,04	1,44		0,25

Sumber : Data BPS diolah

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 komoditas perkebunan di kabupaten Buru yang termasuk dalam sektor basis artinya komoditas tersebut di propinsi Maluku memiliki keunggulan komparatif ($LQ > 1$) yaitu Kakao ($LQ = 5,80$), Jambu Mete ($LQ = 5,27$), Cengkeh ($LQ = 3,48$), Pala ($LQ = 1,87$), dan Kopi ($LQ = 1,74$). Berdasarkan analisis trend terhadap beberapa parameter terpilih menunjukkan bahwa ternyata komoditas kakao memiliki kecenderungan yang lebih baik nomor dua setelah Pala dibanding komoditas perkebunan lainnya, namun kakao lebih direkomendasikan untuk pengembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru. 2002. Kabupaten Buru Dalam Angka Tahun 2002. BPS Buru. Namlea.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru. 2003. Kabupaten Buru Dalam Angka Tahun 2003. BPS Buru. Namlea.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru. 2004. Kabupaten Buru Dalam Angka Tahun 2004. BPS Buru. Namlea.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru. 2005. Kabupaten Buru Dalam Angka Tahun 2005. BPS Buru. Namlea.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru. 2006. Kabupaten Buru Dalam Angka Tahun 2006. BPS Buru. Namlea.
- Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Buru. 2006. Profil dan Statistik Perkebunan 2001 – 2006. Dinas Perkebunan dan Hortikultura. Buru
- Handewi Rachman. 2003. Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi. Makalah Lokakarya 'Sintesis Komoditas Unggulan Nasional'. Bogor.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika Pertanian. Volume 12, 2003. p:658-675
- Bustaman S dan Susanto A.N. 2003. Sintesis Komoditas Unggulan di Propinsi Maluku. Makalah Disampaikan Pada Rapat Konsultasi Perencanaan Pengembangan Pertanian Di Provinsi Maluku Tanggal 24 Mei 2003.
- Sudaryanto T. dan Syafa'at. N. 2002. Kebijakan Pembangunan Pertanian wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No. 22. Penyunting : T. Sudaryanto, I.W. Rusastra, A. Syam dan M. Ariani. p: 1-8.
- Susanto, A.N., dan S. Bustaman. 2006. Data dan Informasi Sumberdaya Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku. BPTP – Maluku. Ambon.